

ARTI PENTING TINGGALAN SEJARAH

Oleh
Reiza D. Dienaputra

Makalah

Dibuat sebagai materi pengantar diskusi dalam pembekalan bagi Penyusunan Peta Budaya Jawa Barat, yang diadakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat, New Naripan Hotel, Bandung, 5 – 6 Juli 2007

BANDUNG
2007

ARTI PENTING TINGGALAN SEJARAH*

Oleh
Reiza D. Dienaputra

Pengantar

Historia Vitae Magistra, “sejarah adalah guru kehidupan”, demikian bunyi pepatah latin yang secara eksplisit mengemukakan tentang pentingnya keberadaan sejarah. Di sisi lain, presiden pertama Republik Indonesia Soekarno secara tegas mengatakan *never leave history*, “jangan sekali-sekali meninggalkan sejarah”. Kedua pernyataan tersebut pada dasarnya memperlihatkan betapa penting dan strategisnya keberadaan sejarah dalam kehidupan manusia. Demikian pentingnya keberadaan sejarah bagi perjalanan hidup manusia, tampak lebih jelas lagi dalam pernyataan keras begawan sejarah Sartono Kartodirdjo yang mengatakan bahwa manusia yang kehilangan kesadaran sejarah pada dasarnya tidaklah berbeda dengan pasien di rumah sakit jiwa.

Sejarah sebagai kisah tentang perjalanan masa lampau manusia secara tidak langsung di dalamnya memberi gambaran tentang peran manusia di atas panggung kehidupan. Selanjutnya, berpijak pada realitas bahwa manusia merupakan *zoon politicon* maka peran tersebut sudah pasti akan menyertakan keberadaan manusia-manusia lainnya yang hidup secara bersama-sama, baik itu dalam bentuk komunitas keluarga, kerabat, suku bangsa, hingga bangsa. Dalam pemahaman itulah, sejarah pada akhirnya tidak sekedar mampu memberi eksplanasi tentang peran manusia secara individual tetapi juga mampu memberi eksplanasi tentang peran manusia secara kolektif. Tegasnya sejarah tidak hanya mampu memberi eksplanasi tentang peran manusia tetapi juga mampu memberi eksplanasi tentang peran keluarga, kerabat, suku bangsa, hingga bangsa.

Selanjutnya, perlu dikemukakan di sini bahwa agar eksplanasi perjalanan manusia di kelampauan dapat diberikan secara proporsional, sejarah

* Makalah ini merupakan materi pengantar diskusi dalam pembekalan bagi Penyusunan Peta Budaya Jawa Barat, yang diadakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat, New Naripan Hotel, Bandung, 5 – 6 Juli 2007.

mensyaratkan adanya bahan baku yang dapat digunakan sebagai dasar rekonstruksi. Tanpa adanya bahan baku maka sudah pasti ekspansi tentang perjalanan manusia di kelampauan tidak mungkin untuk dilakukan. Adapun bahan baku yang diperlukan untuk merekonstruksi perjalanan manusia di kelampauan tidak lain adalah tinggalan-tinggalan sejarah.

Bentuk-Bentuk Tinggalan Sejarah

Terdapat dua pengertian sejarah; sejarah dalam arti objektif dan sejarah dalam arti subjektif. Sejarah dalam arti objektif dimaknai sebagai peristiwa sejarah itu sendiri atau proses sejarah dalam aktualitasnya. Dengan demikian, sejarah dalam arti objektif terkandung pengertian bahwa peristiwa sejarah tersebut hanya akan terjadi satu kali sehingga tidak berulang dan tidak dapat diulangi lagi. Kalaupun kemudian muncul ucapan “sejarah berulang”, maka yang dimaksud adalah bahwa yang berulang tersebut hanyalah jenis peristiwanya, sementara peristiwanya sendiri secara substansial akan berbeda, baik pelaku, waktu, maupun tempatnya.

Sejarah dalam arti subjektif adalah sejarah yang merupakan produk rekonstruksi dari peristiwa sejarah atau bangunan yang disusun penulis (rekonstruktor) sebagai suatu uraian atau ceritera. Adanya pernyataan bahwa “kita harus belajar dari sejarah” maka sejarah yang dimaksud adalah sejarah dalam arti subjektif. Hal ini secara sederhana dapat dipahami dengan mengingat bahwa cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa sejarah pasti akan berbeda antara satu dengan lainnya. Cara pandang ini pada dasarnya secara substansial merepresentasikan sebuah subyektifitas dalam merekonstruksi sebuah bangunan sejarah. Bila kemudian dicari analoginya dalam bentuk visual, bangunan sejarah produk rekonstruktor tentunya lebih bisa dianalogkan dengan sebuah lukisan daripada sebuah potret. Potret merupakan hasil sebuah rekonstruksi peristiwa sejarah yang sifatnya relatif utuh dan lengkap dan sejarah dalam arti subjektif pada dasarnya tidak mungkin mencapai itu semua, sementara lukisan merupakan hasil sebuah rekonstruksi dari sudut pandang yang terbatas sehingga sudah pasti tidak akan utuh dan lengkap sebagaimana yang sesungguhnya tampak di permukaan. Lukisan tampil melalui proses mengingat yang sudah pasti akan ada

yang terlewatkan di dalamnya dan itulah pada dasarnya sejarah dalam arti subjektif.

Sejarah dalam arti subjektif atau sejarah sebagai kisah direkonstruksi dari empat jenis sumber sejarah, yakni, tertulis, benda, lisan, dan visual. Sumber tertulis misalnya, surat kabar, majalah, lembaran negara, dokumen (dari bahasa latin *docere* yang berarti mengajar), notulen rapat, kontrak kerja, surat-surat, bonbon, dan laporan-laporan. Sumber benda, misalnya, foto-foto, bangunan-bangunan, makam, dan tugu-tugu peringatan. Sumber visual adalah rekaman-rekaman gambar hidup, seperti, rekaman peristiwa, rekaman peringatan dan rekaman berita-berita televisi. Sumber lisan, yakni sumber sejarah yang berbentuk lisan atau menghasilkan suara. Sumber lisan dapat dikategorikan dalam tiga kelompok besar, tradisi lisan, rekaman suara (rekaman rapat, pidato, ceramah, dan sebagainya), dan sejarah lisan.

Keempat jenis sumber sejarah sebagaimana disebutkan di atas pada dasarnya sekaligus pula dapat dikategorikan sebagai jenis-jenis atau bentuk-bentukinggalan sejarah. Dengan kata lain, dari perspektif historis, berbicara tentanginggalan sejarah, tidak selalu harus berbentuk benda tetapi juga bisa berupa tulisan, lisan, dan visual. Tidak juga harus selalu berasal dari era prasejarah tetapi juga bisa berasal dari era sejarah.

Dengan pemahaman seperti itu, jelaslah betapa kayanyainggalan sejarah yang dimiliki bangsa Indonesia. Tinggalan-tinggalan sejarah tersebut tidak hanya berada pada tataran nasional tetapi juga berada pada tataran lokal. Kekayaan Indonesia akaninggalan sejarah tampaknya akan terus bertambah, tidak saja disebabkan oleh perjalanan waktu tetapi juga oleh berbagai penelitian dan penggalian yang kemungkinan besar akan terus dilakukan, baik yang berskala besar maupun berskala kecil. Apa yang tampak di permukaan saat ini bisa jadi barulah sebagian kecil dariinggalan-tinggalan sejarah yang ada di bumi Indonesia. Di luar yang tampak di permukaan, bisa jadi masih banyakinggalan sejarah yang masih tenggelam di bawah tanah atau belum tersentuh oleh penggalian-penggalian maupun penelitian-penelitian.

Makna Penting Tinggalan Sejarah

Berbagai tinggalan sejarah yang dimiliki bangsa Indonesia yang tercecer dari Sabang sampai Merauke jelas merupakan sebuah kekayaan yang tak ternilai. Kesadaran tentang kekayaan tak ternilai dari tinggalan-tinggalan sejarah tersebut tentunya baru akan muncul dan dimiliki bila makna sejarah dari tinggalan-tinggalan sejarah tersebut dipahami dengan baik dan benar. Sebaliknya, tanpa adanya kesadaran sejarah atau pemahaman tentang pentingnya keberadaan warisan di kelampauan bisa jadi berbagai tinggalan sejarah tersebut tidak akan memiliki nilai apa-apa dan hanya akan dipandang sebagai benda mati semata yang tidak memiliki kekuatan “bunyi”. Sulit untuk dipungkiri, dalam kaitannya dengan tinggalan-tinggalan sejarah tersebut, salah satu wilayah di tanah air yang kaya dengan tinggalan sejarah adalah wilayah Jawa Barat atau lebih tepatnya propinsi Jawa Barat.

Kekuatan Jawa Barat akan tinggalan-tinggalan sejarah secara sederhana bisa dipahami bila mengingat bahwa Jawa Barat pada dasarnya merupakan bagian wilayah di Indonesia yang memiliki catatan panggung sejarah paling panjang. Dengan rentang waktu perjalanan sejarah yang demikian panjang, Jawa Barat bisa dipastikan memiliki tinggalantinggalan sejarah yang jauh lebih banyak dibandingkan wilayah-wilayah lainnya di tanah air. Seiring dengan kedudukannya sebagai gerbang terdepan yang menandai melek hurufnya bangsa Indonesia, Jawa Barat tidak hanya kaya akan tinggalan sejarah dari era sejarah tetapi juga kaya akan tinggalan sejarah dari era prasejarah. Kekayaan Jawa Barat akan tinggalan sejarah dari era prasejarah bisa dilihat dari bukti-bukti yang dimilikinya yang diantaranya tersebar di berbagai tempat seperti di Cianjur (Gunung Padang, Pasir Pogor, Bukit Tongtu, Bukit Kasur, Gunung Putri, Lembah Duhur, Pasir Manggu, dan Pasir Gada), Sukabumi (Pangguyangan, Tugu Gede, Ciarca, Salak Datar, dan Batu Jolang), Bandung, Garut (Cimareme), Kuningan (Cipari, Ggadung, Cangkuang, Cibuntu, Hululingga, Darmaloka, Batu Tilu, Panyusupan, Cibubur, Balongkagungan, dan Nagog), dan Ciamis (Karangkamulyan). Peta tinggalan prasejarah tersebut bisa jadi akan senantiasa berubah, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Di luar tinggalan sejarah dari era prasejarah, Jawa Barat tentu saja memiliki kekayaan yang jauh lebih banyak dalam hal tinggalan-tinggalan sejarah dari era sejarah. Kekayaan akan tinggalan sejarah dari era sejarah ini dapat dikatakan tersebar di berbagai kota dan kabupaten yang ada di propinsi Jawa Barat. Lebih dari itu, bila tinggalan sejarah dari era prasejarah hanya diwarnai oleh tinggalan-tinggalan berupa benda-benda sejarah yang terbuat dari batu dan logam, maka tinggalan sejarah dari era sejarah di Jawa Barat bentuknya lebih beragam, tidak hanya berupa benda tetapi juga tulisan, lisan, dan visual.

Sekali lagi, kesemua tinggalan sejarah yang demikian banyak tersebut tidak akan memiliki nilai apa-apa bila keberadaannya tidak dapat dimaknai secara tepat dari perspektif kesejarahan. Dalam kaitan itu, penting untuk dipahami dengan baik tentang makna penting yang terkandung dalam berbagai tinggalan sejarah. Beberapa di antara makna penting tinggalan sejarah tersebut, adalah, pertama, tinggalan-tinggalan sejarah merupakan sumber sekaligus alat rekonstruksi dalam memahami masa lalu. Masa lalu sebagai bagian dari rangkaian waktu yang melahirkan masa kini akan dapat direkonstruksi dengan baik apabila sejarah menysakan bukti-bukti peninggalannya. Bukti-bukti tinggalan sejarah yang dapat dijadikan alat rekonstruksi adalah tinggalan-tinggalan berbentuk benda, tulisan, lisan, dan visual. Tanpa ada tinggalan sejarah, masa lalu bisa jadi hanya akan berupa untaian dongeng atau ceritera-ceritera yang sulit untuk dibuktikan sebagai realitas di kelampauan. Sebaliknya dengan adanya tinggalan sejarah, masa lalu dapat dipetakan secara proporsional sehingga benar-benar dapat dibaca sebagai realitas perjalanan sejarah yang telah melahirkan masa kini.

Kedua, tinggalan sejarah memiliki makna penting sebagai media pembentuk identitas diri dan komunitas. Keberadaan tinggalan-tinggalan sejarah bila dikelola dengan tepat dan cerdas tidak pelak lagi akan mampu dimanfaatkan sebagai media pembentuk identitas diri dan komunitas. Sebagai contoh, keberadaan Jawa Barat sebagai gerbang pertama yang menghantarkan bangsa Indonesia ke era sejarah dapat dimaknai sebagai bukti yang tidak terbantahkan tentang identitas Jawa barat sebagai wilayah pertama di Indonesia yang melek huruf atau bisa jadi paling maju tingkat peradabannya. Sementara daerah-daerah yang menysakan tinggalan sejarah dari era prasejarah dapat menjadikan realitas

tersebut sebagai fakta tentang identitas daerah tersebut sebagai wilayah yang telah lama dihuni umat manusia serta memiliki peradaban tinggi di masa lalu. Demikian halnya, dengan tinggalan-tinggalan sejarah lainnya, baik dari era prasejarah maupun sejarah, bisa dipastikan akan memiliki kapasitas untuk dapat dijadikan sebagai alat pembentuk identitas diri dan komunitas, termasuk identitas kedaerahan. Oleh karena itu, akan menjadi sebuah ironi sejarah sekaligus amnesia sejarah bila ada daerah yang bangunan identitas kedaerahannya tidak bersumber dari kekayaan tinggalan-tinggalan sejarah yang dimilikinya.

Ketiga, tinggalan sejarah memiliki makna penting sebagai media edukasi dan pembentuk karakter. Makna penting tinggalan-tinggalan sejarah sebagai media edukasi dan pembentuk karakter memiliki korelasi kuat dengan ada tidaknya kesadaran sejarah. Dengan kata lain, bila kesadaran sejarah dimiliki, maka secara otomatis kesadaran akan makna ketiga ini akan muncul ke permukaan atau setidaknya akan mudah untuk dibangun. Sebaliknya, tanpa adanya kesadaran sejarah, tidaklah mudah untuk membangun kesadaran akan makna yang ketiga ini. Agar tinggalan-tinggalan sejarah dapat berperan secara optimal sebagai media edukasi dan pembentuk karakter, tinggalan-tinggalan sejarah tersebut tentunya harus dikemas sedemikian rupa serta ditempatkan secara proporsional dalam rangkaian waktu dan juga rangkaian peristiwa yang mengelilinginya. Sebagai contoh, tinggalan-tinggalan sejarah dari era Hindu-Budha, khususnya yang berupa sumber-sumber tertulis, bila dikelola dengan cerdas dapat dijadikan bahan pelajaran tentang nilai-nilai etika kehidupan sekaligus dapat dijadikan bahan mentah dalam membentuk karakter masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sementara tinggalan-tinggalan sejarah dari era sesudah Hindu-Budha, seperti misalnya era perlawanan terhadap kolonialisme memiliki kekuatan besar untuk dapat dijadikan sebagai media pembelajaran tentang nilai-nilai patriotisme, nasionalisme, dan semangat perjuangan dalam meraih kemerdekaan, sekaligus media pembentuk karakter sebagai manusia yang anti penindasan dan cinta akan kemerdekaan.

Penutup

Berpijak dari uraian singkat di atas, sulit untuk dipungkiri, dalam kaitannya dengan tinggalan sejarah, Jawa Barat merupakan wilayah yang kaya akan berbagai tinggalan sejarah. Tinggalan-tinggalan sejarah yang ada di Jawa Barat tidak hanya berasal dari era sejarah tetapi juga dari era prasejarah. Seiring dengan perjalanan waktu, peta tinggalan-tinggalan sejarah tersebut pada dasarnya akan selalu mengalami perubahan yang dinamis, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Mengingat masih sangat terbukanya kemungkinan temuan-temuan baru dari era prasejarah, maka upaya-upaya penggalian dan penelitian perlu terus dilakukan dan digalakkan sehingga dapat semakin memperjelas realitas perjalanan Jawa Barat pada era tersebut. Hal yang sama tentu berlaku pula untuk tinggalan-tinggalan sejarah dari era sejarah.

Kenyataan seringkali memperlihatkan, keberadaan tinggalan-tinggalan sejarah yang ada di Jawa Barat kurang memperoleh apresiasi yang memadai, baik dari masyarakat maupun pemerintah. Akibatnya, keberadaan tinggalan-tinggalan sejarah tersebut sering kali luput dari perhatian dan tidak memperoleh penanganan yang serius serta berkesinambungan. Padahal, bila dikelola dengan tepat dan cerdas, keberadaan tinggalan-tinggalan sejarah tersebut setidaknya akan memberikan tiga manfaat penting. Pertama, sebagai alat atau sumber rekonstruksi masa lampau. Kedua, sebagai media pembentuk identitas diri dan komunitas. Ketiga, sebagai media edukasi dan pembentuk karakter. Bisa tidaknya makna-makna penting tinggalan sejarah tersebut dimanfaatkan, semuanya akan memiliki korelasi kuat dengan ada tidaknya kesadaran sejarah di tengah masyarakat serta di tengah para pengambil kebijakan.

DAFTAR SUMBER

- Alfian, T. Ibrahim. 1985. Sejarah dan Permasalahan Masa Kini, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada pada tanggal 12 Agustus 1985.
- Atja dan Saleh Danasasmita. 1981. Sanghyang Siksakanda Ng Karesian: (Naskah Sunda Kuno Tahun 1518 M). Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Danasasmita, Saleh, et.al. 1983/1984. Rintisan Penelusuran Masa Silam Sejarah Jawa Barat. 4 Vols. Bandung: Proyek Penæbitan Sejarah Jawa Barat Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat.
- Dienaputra, Reiza D. 1993. Kerajaan Sunda Pajajaran: Studi tentang Suksesi Kepemimpinan di Kerajaan Sunda Pajajaran. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.
- . 2004. Cianjur: Antara Priangan dan Buitenzorg (Sejarah Cikal Bakal Cianjur dan Perkembangannya Hingga 1942). Bandung: Prolitera.
- . 2007. Sejarah Lisan: Konsep dan Metode. Bandung: Minor Books.
- Ekadjati, Edi S. 1995a. Kebudayaan Sunda (Suatu Pndekatan Sejarah). Jakarta: Pustaka Jaya.
- . 1995b. Sunda, Nusantara, dan Indonesia: Suatu Tinjauan Sejarah. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran pada Hari Sabtu, 16 Desember 1995.
- . 2004. Kebangkitan Kembali Orang Sunda: Kasus Paguyuban Pasundan 1913-1918. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- J. Hageman Cz. 1867. "Geschiedenis der Soendalanden", TBG, XVI. Batavia.
- Kern, R.A. 1898. Geschiedenis der Preanger-Regentschappen; Kort Overzigt. Bandung: De Vries & Fabricius.
- Kunto, Haryoto. 1984. Wajah Bandoeng Tempo Doeloe. Bandung: Granesia.
- Lubis, Nina H., dkk. 2003. Sejarah Tatar Sunda. Jilid I dan II. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.
- L. Pronk. 1929. De bestuursreorganisatie-Mullemeister op Java en Madoera en haar beteekenis voor het heden. Leiden: M. Dubbeldeman.

Otto van Rees, Otto van. 1880. Overzicht van de Geschiedenis der Preanger-Regentschappen. Batavia.

Reitsma, S. A. 1912. De Wegen in de Preanger. Bandung: G. Kolff & Co.

----- . 1928. Korte Geschiedenis der Nederlandsch-Indische Spoor en Tramwegen. Weltevreden: G. Kolff & Co.

Roelcke, Gottfried dan Gary Crabb. 1994. All Around Bandung: Exploring the West Java Highlands. Bandung: Bandung Society for Heritage Conservation.

Rosidi, Ajip. 1988. Hurip Waras: Dua Panineungan. Bandung: Pustaka Karsa Sunda.

Warnaen, Suwarsih et.al. 1987. Pandangan Hidup Orang Sunda. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Depdikbud.